

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Keanekaragaman hayati tinggi yang dimiliki seharusnya menjadi aset yang perlu digali sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan (Wibowo dkk., dalam Niswah, 2014).

Pada dasarnya semua tumbuhan yang telah menghijaukan muka bumi ini menyimpan berjuta manfaat. Bukan hanya tumbuhan yang dibudidayakan yang bermanfaat bagi manusia. Ternyata salah satu bagian tumbuhan (seperti kulit batang) yang tersebar disekitar kita sering diabaikan juga menyimpan potensi luar biasa, khususnya sebagai obat (Dalimartha, dkk., 1997).

Standarisasi dalam kefarmasian tidak lain adalah serangkaian parameter, Prosedur dan cara pengukuran yang hasilnya merupakan unsur-unsur terkait paradigma mutu kefarmasian, mutu dalam artian memenuhi syarat standar (kimia, biologi, dan farmasi), termasuk jaminan (batas-batas) stabilitas sebagai produk kefarmasian umumnya. Persyaratan mutu ekstrak terdiri dari berbagai parameter standar umum dan parameter spesifik. Pemerintah melakukan fungsi pembinaan dan pengawasan serta melindungi konsumen untuk tegaknya triologi “mutu-keamanan-manfaat”. Pengertian standarisasi juga berarti proses menjamin bahwa produk akhir (obat, ekstrak atau produk ekstrak) mempunyai nilai parameter tertentu yang konstan dan ditetapkan (dirancang dalam formula) terlebih dahulu. (Depkes RI 2000)

Penggunaan tanaman sebagai obat herbal diharapkan dapat memberikan prospek yang lebih baik dalam dunia pengobatan. Semakin banyak obat tradisional yang dikembangkan sebagai herbal terstandar dan digunakan oleh masyarakat diharapkan dapat menurunkan penggunaan obat kimia, dan meminimalkan kejadian efek samping obat. Daun randu berkhasiat sebagai obat kudis, batuk, asma, radang usus, disentri, diare, radang kandung kemih dan amandel. Kulit dari batang randu berkhasiat untuk mengatasi penyakit ginjal, kencing batu, dan patah tulang. Getah dari daun randu digunakan untuk mengatasi borok atau radang

lambung. Kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam daun randu adalah tanin, flavonoid dan saponin (Depkes, RI., 2000), kuersetin, musilago, mineral sebagai sumber zat besi dan kalsium (Sudarsono, dkk., 2002).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui berbagai macam senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada beberapa bagian dari tanaman kapuk randu (*Ceiba Pentandra* (L.) Gaertn.) seperti berikut: Di dalam organ daun juga terkandung gula pereduksi, saponin, poliuronoid, polifenol, tanin, plobatanin (Asare dkk., 2012) dan flavonoid (Marchaban dkk.,1997). Daun mudanya mengandung fenol, alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, phytate, oxalate, trypsin inhibitor, dan hemagglutinin (Friday dkk.,2011). sedangkan ekstrak etanol pada daun mengandung zat bioaktif seperti gula pereduksi, saponin, poliuronoid, polifenol, tanin, dan plobatanin (Asare dkk., 2012). Efek *hypoglycaemic* dan *hypolipidaemic* yang dimiliki oleh daun dapat menjadi acuan bahwa daun tanaman *Ceiba Pentandra* (L.) Gaertn. berperan penting untuk pengobatan penyakit diabetes dan komplikasinya seperti penyakit jantung koroner (Aloke dkk.,2011).

Ceiba Pentandra (L.) Gaertn. merupakan salah satu tumbuhan tingkat tinggi yang telah diidentifikasi dan digunakan untuk tujuan pengobatan. digunakan untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit dan gangguan inflamasi (Asare dkk.,2012). Daun randu dapat digunakan untuk mengobati batuk dan diare. Sari daun yang masih muda dipergunakan untuk membantu pertumbuhan rambut dengan cara digosokkan pada kulit kepala kemudian dipijit-pijit. Selain untuk kosmetika, daunnya digunakan untuk obat disentri, kompres mata jika lelah atau panas, obat asma, obat pelarut lendir dan peradangan rektum (Perry.,1980). di beberapa negara lain seperti Afrika dan Nigeria, beberapa bagian dari tanaman *Ceiba pentandra* (L.) Gaertn. bermanfaat sebagai obat tradisional karena berguna efektif dalam pengobatan diabetes, hipertensi, sakit kepala, demam dan kusta (Elumalai dkk., 2012). Di Indonesia khususnya wilayah Banten, banyak terdapat tanaman kapuk randu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.) yang bagian cairan bening (getah) batangnya digunakan untuk mengobati penyakit konjungtivitis atau peradangan pada selaput mata (conjunctiva).

Berdasarkan uraian diatas daun randu *Ceiba pentandra* (L.) Gaertn. Banyak mengandung kandungan senyawa yang dapat digunakan sebagai obat maka dilakukan penelitian dengan standarisasi dari daun *Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana Parameter Standarisasi Spesifik Dari Ekstrak Daun Randu (*Ceiba Pentandra* (L.) Gaertn.) ?
2. Bagaimana Parameter Standarisasi Non Spesifik Dari Ekstrak Daun Randu (*Ceiba Pentandra* (L.) Gaertn.) ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Parameter Standarisasi Spesifik Ekstrak Daun Randu (*Ceiba Pentandra* (L.) Gaertn.)
2. Untuk Mengatahui Parameter Standarisasi Non-spesifik Ekstrak Daun Randu (*Ceiba Pentandra* (L.) Gaertn.)

